

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR NILAI TEMPAT DENGAN
PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DI KELAS I
SDN 05 SUNGAI AUR KECAMATAN SUNGAI AUR
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

**RISDA
NIM. 58353**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

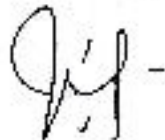
PENINGKATAN HASIL BELAJAR NILAI TEMPAT DENGAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DI KELAS I SDN 05 SUNGAI AUR KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nama : RISDA
NIM : 58353
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Pasaman, 14 Juli 2012

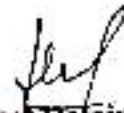
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Mardiah Harun, M.Ed
NIP. 19510501 197793 2 001

Pembimbing II



Drs. Mursat Dalais, M.Pd
NIP. 19540520 197903 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19391212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Nilai Tempat Dengan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Nama : RISDA

NIM : 58353

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 05 Desember 2012

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

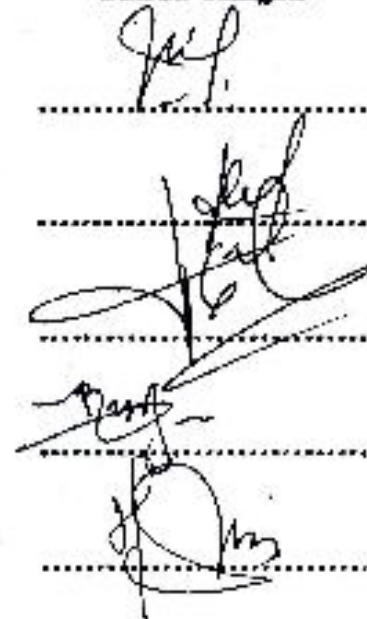
1. Ketua : Dr. Marliah Harun, M.Ed

2. Sekretaris : Drs. Mursal Dahis, M.Pd

3. Anggota : Dra. Masnilodevi, M.Pd

4. Anggota : Dr. Risda Amini, M.Pd

5. Anggota : Dra. Khairanis, M.Pd



ABSTRAK

Risda, 2012 : Peningkatan Hasil Belajar Nilai Tempat dengan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas I SD Negeri 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan pengalaman peneliti di SD Negeri 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat bahwa peneliti mengajarkan matematika masih dengan cara tradisional dengan arti kata belum efisien dan tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga menyebabkan siswa belajar secara pasif. Untuk itu peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika khususnya pada pelajaran nilai tempat puluhan dan satuan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran nilai tempat dengan pendekatan realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan II, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 05 Sungai aur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes dan analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil belajar nilai tempat dengan menggunakan pendekatan matematika realistik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu terlihat yaitu terlihat dari perencanaan, pelaksanaan (aktivitas guru dan siswa) dan hasil belajar. Pada perencanaan mengalami peningkatan rata-rata dari siklus I 73,2% menjadi 92,8% pada siklus II. Pada pelaksanaan pembelajaran aspek guru pada siklus I yaitu 68,75% meningkat menjadi 93,75% pada siklus II. Kemudian Pada pelaksanaan pembelajaran aspek siswa siklus I adalah 71,87% menjadi 93,75% pada siklus II. Kemudian pada penilaian hasil belajar aspek kognitif siklus I rata-rata 70,3% meningkat menjadi 84,2% pada siklus II, rata-rata nilai afektif siklus I adalah 70,74% menjadi 84,28% pada siklus II dan rata-rata penilaian psikomotor siklus I adalah 74,66% menjadi 87,28% pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Matematika, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SDN 05 Sungai Aur.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Peningkatan Hasil Belajar Nilai Tempat dengan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas I SD Negeri 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat sumbangan pikiran, bimbingan, saran dan dorongan dari berbagai pihak karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs, Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan Ibu Dra. Masniladevi, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP sekaligus penguji I yang telah memberikan berbagai informasi untuk kelancaran selesainya skripsi.
2. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed, Bapak Drs. Mursal Dalais, M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Risda Amini, M.Pd. M.P dan Ibu Dra. Khairanis M. Pd selaku tim penguji yang telah banyak memberi saran, kritikan dan petunjuk dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Kepala sekolah, majelis guru dan siswa-siswi kelas I SDN 05 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, yang telah memberikan kesempatan dan kesediaan untuk berkolaborasi dengan peneliti demi kelancaran penelitian.
5. Teman-teman senasib seperjuangan ataupun rekan-rekan mahasiswa PGSD S1 angkatan 2010 yang telah memberi semangat, dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Suami tercinta dan anak-anak tersayang yang telah banyak memberikan perhatian baik moril maupun materil

Semoga segala bimbingan, petunjuk-petunjuk, bantuan, dan perhatian yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tak ada gading yang tak retak, untuk itu peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya segala yang benar datangnya dari Allah SWT, dan segala yang salah datangnya dari manusia yang tidak luput dari kekhilafan. Semoga penulisan skripsi ini menjadi ibadah bagi penulis di sisiNya dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Pasaman, 15 Juli 2012

RISDA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Hasil Belajar Nilai Tempat	9
a. Pengertian Hasil Belajar.....	9
b. Pengertian Nilai Tempat.....	11
1) Konsep Nilai Tempat.....	11
2) Penerapan Nilai Tempat Dalam Pembelajaran.....	12
2. Hakikat Pendekatan Matematika Realistik	13
a. Pengertian Pendekatan Matematika Realistik.....	13
b. Karakteristik Pendekatan Matematika Realistik.....	14
c. Kelebihan Pendekatan Matematika Realistik.....	18
d. Langkah-langkah Pendekatan Matematika Realistik.....	19
3. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Nilai Tempat Puluhan dan Satuan.....	21
B. Kerangka Teori	23
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian	26

2. Subjek Penelitian	26
3. Waktu dan Lama Penelitian	26
B. Rancangan Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
2. Alur Penelitian	28
3. Prosedur Penelitian	30
a. Perencanaan.....	30
b. Pelaksanaan.....	31
c. Pengamatan.....	32
d. Refleksi.....	33
C. Data dan Sumber Data	
1. Data Penelitian	33
2. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	
a. Teknik Pengumpulan Data	34
b. Instrument Penelitian	35
E. Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	39
1. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I.....	39
a. Perencanaan Tindakan.....	40
b. Pelaksanaan Tindakan.....	42
c. Pengamatan.....	44
d. Refleksi.....	50
2. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II.....	52
a. Perencanaan Tindakan.....	52
b. Pelaksanaan Tindakan.....	53
c. Pengamatan.....	57
d. Refleksi.....	63
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	65

a. Perencanaan Tindakan.....	65
b. Pelaksanaan Tindakan.....	65
c. Pengamatan Tindakan.....	68
d. Refleksi.....	74
B. Pembahasan.....	75
1. Pembahasan Siklus I.....	75
2. Pembahasan Siklus II.....	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	85

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan 1	Kerangka Teori.....	25
Bagan 2	Alur Penelitian Peningkatan Hasil Belajar Nilai Tempat dengan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas I SD Negeri 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	90
Lampiran 2	Uraian Materi.....	105
Lampiran 3	Lembar Kerja Siswa Siklus I.....	107
Lampiran 4	Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I.....	113
Lampiran 5	Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan 2.....	116
Lampiran 6	Tabel Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1.....	119
Lampiran 7	Tabel Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	122
Lampiran 8	Tabel Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2.....	125
Lampiran 9	Tabel Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	128
Lampiran 10	Hasil Penilaian Aspek kognitif siklus I	131
Lampiran 11	Hasil Penilaian Afektif Siklus I.....	132
Lampiran 12	Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I.....	134
Lampiran 13	RPP Siklus II.....	136
Lampiran 14	Uraian Materi.....	142
Lampiran 15	LKS siklus II.....	144
Lampiran 16	Lembar Penilaian RPP Siklus II	148
Lampiran 17	Tabel Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus II...	151
Lampiran 18	Tabel Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus II ...	154
Lampiran 19	Hasil Penilaian Aspek kognitif siklus I	157
Lampiran 20	Hasil Penilaian Afektif Siklus I.....	158
Lampiran 21	Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I.....	160

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menentukan nilai tempat puluhan dan satuan salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) kelas rendah dimana siswaberusia kira-kira 7-8 tahun yang tergolong pada tahap berpikir operasional konkret, dimana siswamemiliki kemampuan operasi logis yang terbatas pada hal-hal atau situasi yang konkret saja, dengan analisis hubungan antara bagian berdasarkan realitas atau kahidupan nyata. Dan pembelajaran nilai tempat puluhan dan satuan ini juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi ini juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata, contohnya adalah ibu membeli 15 buah jeruk, bilangan 15, angka 1 mempunyai nilai 1 puluhan, dan angka 5 mempunyai nilai 5 satuan. Nilai tempat 1 adalah sepuluh, nilai bilangannya 10, nilai tempat 5 adalah satu, nilai bilangannya 5. Dari contoh tersebut maka secara tidak langsung kita sudah memperkenalkan kepada siswabagaimana cara menentukan nilai tempat puluhan dan satuan. Jadi pengenalan nilai tempat puluhan dan satuan hendaknya dimulai dengan yang nyata dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Dalam matematika, nilai tempat perlu dipahami siswaterutama untuk menuliskan lambang bilangan yang lebih besar dari 9. Nilai tempat juga sangat berguna untuk penamaan, perbandingan, pembulatan bilangan, memahami algoritma penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan persentase. Riedesel, dkk. (1996: 154) menegaskan bahwa kurangnya

pemahaman prosedur seperti pengelompokan dalam penjumlahan dan pengurangan disebabkan oleh kurangnya pemahaman nilai tempat. Maka dengan menguasai konsep nilai tempat puluhan dan satuan tersebut maka seorang siswa akan lebih mudah untuk melakukan pembulatan bilangan dan menentukan dimana posisi puluhan dan dimana posisi satuan.

Untuk lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran maka disini guru sangat berperan penting dalam menyajikan materi agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa terutama bagi siswa SD di kelas rendah. guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-instruction*). Pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa secara berkesinambungan. Guru harus bisa memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diberikan dan dapat dimengerti oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, serta hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Dalam penyampaian pembelajaran matematika umumnya guru SDN 05 Sungai Aur tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika, sehingga menyebabkan siswa belajar secara pasif. Van De Henvel (dalam Arjuna, 2009:2) menyebutkan "bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan

matematika”. Konsekuensinya apabila siswa diberikan soal latihan yang berbeda dengan contoh soal, siswa sering membuat kesalahan dalam memberikan jawaban. Hal ini disebabkan karena guru memberikan satu contoh soal tanpa menambah dengan soal yang lain kemudian langsung memberikan soal latihan berbeda dengan contoh soal.

Berdasarkan refleksi awal saat pembelajaran berlangsung, diketahui siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika tentang pembelajaran menentukan tempat puluhan dan satuan. Pada saat penulis menjelaskan pelajaran tersebut di depan kelas siswa mengerti, tapi bila siswa diberikan soal latihan yang berbeda siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Seperti pada waktu penulis menjelaskan pembelajaran tentang menentukan tempat puluhan dan satuan siswa mulai bingung. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kurang bermakna bagi siswa dan guru tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika, sehingga menyebabkan siswa belajar secara pasif. dan menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran siswa, dan dapat dilihat dari persentase ketuntasan nilai semester 1 siswa pada mata pelajaran Matematika kelas I semester II SDN 05 Sungai Aur yang diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Persentase Nilai Ulangan Harian pada Pelajaran Nilai Tempat Puluhan dan Satuan SiswaKelas I SDN 05 Sungai Aur Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	65	35		✓
2	AN	65	40		✓
3	AH	65	55		✓
4	BG	65	70	✓	
5	BR	65	50		✓
6	BU	65	40		✓
7	DW	65	55		✓
8	DLN	65	60		✓
9	DNA	65	80	✓	
10	EL	65	50		✓
11	EGY	65	85	✓	
12	ID	65	45		✓
13	LNA	65	60		✓
14	LL	65	50		✓
15	LS	65	60		✓
16	GN	65	60		✓
17	KL	65	30		✓
18	MH	65	65	✓	
19	SR	65	75	✓	
20	UU	65	45		✓
21	PTM	65	80	✓	
22	WL	65	50		✓
23	YN	65	45		✓
24	ZK	65	85	✓	
25	ZSK	65	70	✓	
Jumlah Nilai			1440		
Rata-Rata			57,6%		
Jumlah SiswaTuntas				8 Orang	
Jumlah SiswaTidak Tuntas					17Orang
Persentase Ketuntasan				32%	68%

Dari standar ketuntasan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika masih belum tercapai, untuk itu guru harus dapat membantu siswauntuk menghubungkan pelajaran sekolah dengan pengetahuan dan pengalamannya. Dari hasil pengamatan tersebut, hal ini adalah merupakan masalah yang perlu diatasi. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu

pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat siswa lebih tertarik, dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang dekat dengan dunia nyata. Salah satu pendekatan yang cocok digunakan pada siswa SD di kelas rendah adalah pendekatan matematika realistik yang mana dapat mengarahkan siswa mengaplikasikan teori matematika secara bermakna.

Menurut Soedjadi (2001:2). Pendekatan matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik daripada masa yang lalu. Pembelajaran matematika realistik ini menekankan kepada konstruksi dari konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi siswa guna memperoleh konsep matematika. Benda-benda konkret dan objek-objek lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika dalam membangun keterkaitan matematika melalui interaksi sosial. Benda-benda konkret dimanipulasi oleh siswa dalam rangka menunjang usaha siswa dalam proses matematisasi konkret ke abstrak. Siswa perlu diberi kesempatan agar dapat mengkonstruksi dan menghasilkan matematika dengan cara dan bahasa mereka sendiri.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep matematika sehingga siswa mempunyai konsep pengertian yang kuat. Sesuai dengan pernyataan dari Gravemeijer (dalam Sutarto, 2005:9) menyatakan "siswa perlu diberi kesempatan untuk

menemukan kembali ide-ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa”. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengupayakan berbagai kondisi dan situasi serta permasalahan-permasalahan yang realistik, sehingga pembelajaran bermakna dan membuat siswatertarik untuk belajar matematika serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Peningkatan Hasil Belajar Nilai Tempat dengan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas I SD Negeri 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan hasil belajar nilai tempat dengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?. Secara khusus rumusan masalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran nilai tempat dengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran nilai tempat dengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?

3. Bagaimanakah hasil belajar nilai tempat siswadengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian secara umum adalah Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar nilai tempat dengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran nilai tempat dengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
2. Pelaksanaan pembelajaran nilai tempat dengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
3. Hasil belajar nilai tempat dengan pendekatan matematika realistik dikelas I SDN 05 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematik. Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Meningkatkan semangat profesional peneliti dalam membelajarkan siswa untuk mata pelajaran matematika dan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam pembelajaran di SD sehingga menjadi guru profesional dapat terlaksana dengan baik.

2. Bagi guru

Menjadi bahan masukan khususnya guru mengajar dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan pendekatan matematika realistik

3. Bagi sekolah

Menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan lainnya dalam membuat kebijakan pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar Nilai Tempat

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil belajar. Dari hasil belajar siswa inilah seorang guru dapat mengukur dan menilai sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

Menurut Nana (2005:57) "Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku". Kemudian, Oemar (2008:30) memaparkan "hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes dan

bagaimana siswatersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

Dalam KTSP hasil belajar yang dituntut bukan kognitif saja tetapi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Anas (1998:49) dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, yaitu: a) pengetahuan (knowledge), b) pemahaman (comprehension), c) penerapan (aplication), d) analisis (analysis), e) sintesis (synthesis), dan f) penilaian (evalution)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau nilai. Menurut Anas (1998:54) ada lima jenjang yang terdapat dalam ranah afektif yaitu: a) menerima (receiving), b) menanggapi (responding), c) menghargai (valuing), d) mengatur (organization), dan e) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (characterization by value or value complex).

Menurut Anas (1998:57) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan , hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul

sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Kemudian hasil belajar yang dituntut bukan kognitif saja tetapi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena pada pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat mempraktekkan teori yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Pengertian Nilai Tempat

1) Konsep Nilai Tempat

Menurut Ashlock (1994:30) gagasan nilai tempat menyangkut pemberian suatu nilai kepada masing-masing tempat atau posisi dalam lambang bilangan multi-digit; yaitu masing-masing tempat dalam lambang bilangan tersebut bernilai perpangkatan sepuluh. menyatakan nilai posisi atau tempat dari suatu angka dalam suatu lambang bilangan tergantung pada tempat angka itu berada dalam lambang bilangan tersebut. Sehingga setiap angka dalam lambang bilangan desimal mempunyai nilai yang ditentukan oleh nilai angka itu sendiri dan nilai tempat angka itu. Sebagai contoh bilangan 15, angka 1 mempunyai nilai 1 puluhan, dan angka 5 mempunyai nilai 5 satuan. Nilai tempat 1 adalah sepuluh, nilai bilangannya 10, nilai tempat 5 adalah satu, nilai bilangannya 5.

Menurut Thompson (dalam Payne, 1993: 143) terdapat tiga komponen dasar pengetahuan tentang nilai tempat, yaitu: model konseptual, representasi lisan, dan representasi simbolik. Dengan demikian, memahami nilai tempat berarti memiliki pengetahuan

konseptual yang diwakili oleh model (alat peraga yang mewakili pengetahuan konseptual bilangan dasar sepuluh), dan berarti pula mempunyai kemampuan untuk menyatakan pengetahuan itu dengan kata-kata (lisan) dan lambang (simbol) tertulisnya.

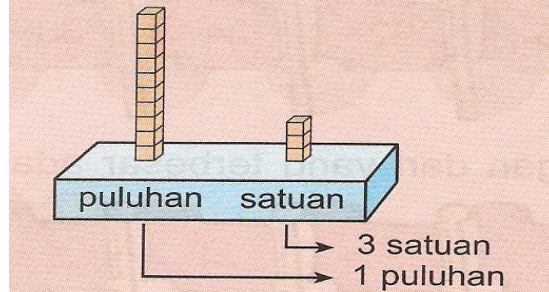
Aktivitas membilang merupakan hal penting bagi pengembangan konseptual dan juga merupakan cara utama untuk menyusun hubungan dengan kata-kata dan tertulis. Pemahaman yang baik mengenai bilangan dua angka atau lebih melibatkan pemikiran masing-masing bilangan dalam kerangka unsur-unsurnya, hubungannya dengan bilangan lain, dan pengalaman-pengalaman praktis. Misalnya berpikir bilangan 25, maka: (1) unsur-unsur bagiannya adalah 2 puluhan, dan 5 satuan; (2) hubungan dengan bilangan lain: $20 < 25$.

2) Penerapan Nilai Tempat dalam Pembelajaran

Penanaman konsep nilai tempat puluhan dan satuan ini hendaknya dapat diawali dengan mempergunakan alat peraga. Dalam tulisan ini digunakan alat peraga nilai tempat yaitu blok basis sepuluh. Blok basis sepuluh termasuk dalam kelompok model basis sepuluh yang telah terkelompok. Keuntungan dalam menggunakan model ini adalah sekali siswatelah mengenal bentuk kubus satuan sebagai 1 dan batang puluhan sebagai 10, maka siswa akan dapat membedakan bahwa semakin besar atau banyak blok basis sepuluh nilainya akan semakin besar.

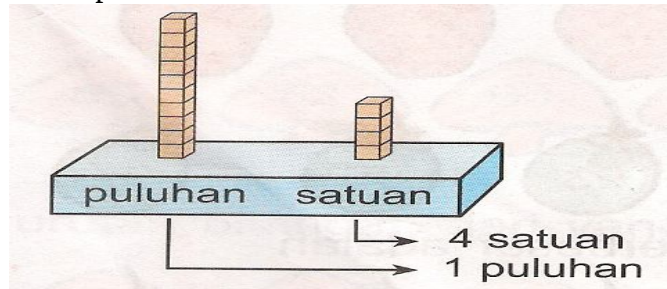
Contohnya:

$$13 = 1 \text{ puluhan} + 3 \text{ satuan}$$



Jadi 1 menempati tempat puluhan nilainya 10
 3 menempati tempat satuan nilainya 3

$$14 = 1 \text{ puluhan} + 4 \text{ satuan}$$



Jadi 1 menempati tempat puluhan
 4 menempati tempat satuan

3. Hakikat Pendekatan Matematika Realistik**a. Pengertian Pendekatan Matematika Realistik (PMR)**

Pendekatan Realistik yang lebih dikenal dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) pertama kali dikenalkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. Pendekatan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dunia nyata siswa sebagai awal proses pembelajaran, dimana penggunaan model-model matematika digunakan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dan selanjutnya

siswa mengkonstruksikan sendiri permasalahan kontekstual yang dihadapi.

Menurut Soedjadi (2001:2) pendekatan matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik daripada masa yang lalu. Dengan kata lain pembelajaran matematika dengan RME menuntut siswa untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya dengan menggunakan dunia nyata untuk pengembangan ide dan konsep matematika. Menurut Zulkardi (2001:1)

PMR adalah Pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang *real* bagi siswa/menekankan keterampilan proses mengerjakan matematika, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) sebagai kebalikan dari (*teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu ataupun kelompok.

Dapat penulis simpulkan bahwa PMR adalah pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungannya dan dimulai dari permasalahan yang nyata bagi siswa dan menekankan keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

b. Karakteristik Pendekatan Matematika Realistik

Secara umum teori PMR menurut Treffers (dalam Zainurie, 2007:4) terdiri dari lima karakteristik yaitu:

- a. Menggunakan Masalah Kontekstual

Pembelajaran matematika diawali dengan masalah kontekstual yaitu pada pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya secara langsung. Masalah kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sumber pematematan, tetapi juga sebagai sumber untuk mengaplikasikan kembali Matematika. Masalah kontekstual yang diangkat sebagai topik awal pembelajaran, hendaknya masalah sederhana yang dikenali oleh siswa.

b. Menggunakan Berbagai Model

Penggunaan model yang menekankan penyelesaian secara informal sebelum menggunakan cara formal atau rumus. Model yang dimaksudkan disini adalah model situasi dari konkret ke abstrak, atau konteks informal ke formal yang dikembangkan sendiri oleh siswa. Dengan kata lain siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah.

c. Kontribusi Siswa

Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan berbagai strategi informal yang dapat mengarahkan pada pengkonstruksian berbagai prosedur untuk memecahkan masalah, dengan kata lain, kontribusi yang besar dalam proses pembelajaran

diharapkan datang dari siswa bukan dari guru. Artinya semua pikiran atau pendapat siswa sangat diperhatikan dan dihargai.

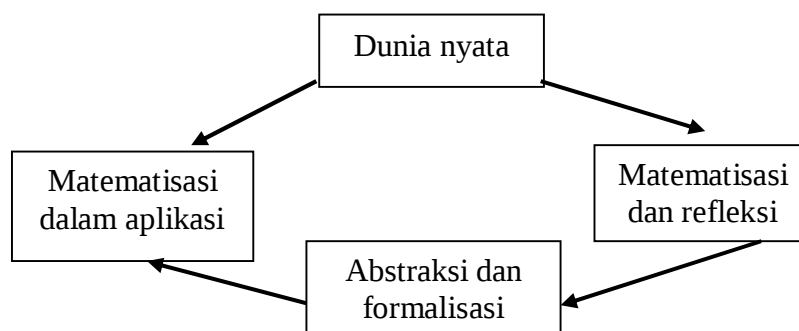
d. Interaktif

Penggunaan metode interaktif dalam pembelajaran matematika. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dapat berupa negosiasi, pembenaran, pertanyaan, atau refleksi, dan penjelasan yang bertujuan untuk mencapai bentuk pengetahuan matematika formal dari bentuk-bentuk pengetahuan matematika Informal yang ditemukan sendiri oleh siswa.

e. Keterkaitan

Mengaitkan sesama topik dalam matematika, struktur matematika saling berkaitan, oleh karena itu keterkaitan antar topik harus dieksplorasi untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Pengembangan ide matematika melalui konteks dunia nyata disebut matematisasi konseptual. Matematisasi konseptual dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 2.1 Matematisasi Konseptual (Sutarto, 2005:19)

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa dunia nyata tidak hanya sebagai sumber matematisasi, tetapi dunia nyata juga digunakan untuk mengaplikasikan matematika.

Dalam pendekatan matematika realistik pengembangan suatu konsep matematika diawali dengan mengeksplorasi dunia nyata. Selanjutnya siswa diizinkan berkreasi dan mengembangkan idenya. Untuk menemukan dan mengidentifikasi masalah yang diberikan, siswa melakukan matematisasi dan refleksi berdasarkan situasi nyata dengan strateginya masing-masing. Pada tahap abstraksi dan formalisasi, siswa mendapatkan keteraturan dan mengembangkan konsep. Selanjutnya siswa dibawa ke matematisasi dalam aplikasi, dimana siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata yang lebih kompleks. Setelah itu siswa dapat mengaplikasikan konsep matematika ke dunia nyata sehingga memperkuat konsep.

Menurut Marsigit (2007:102) pendekatan matematika realistik mempunyai konsepsi tentang siswa, sebagai berikut:

- (1) penggunaan real konteks sebagai titik tolak belajar matematika;
- (2) penggunaan model yang menekankan penyelesaian secara informal sebelum menggunakan cara formal atau rumus;
- (3) mengaitkan sesama topik dalam matematika;
- (4) penggunaan metode interaktif dalam belajar matematika dan
- (5) menghargai ragam jawaban dan kontribusi siswa.

Jadi dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan terlibat selama proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep matematika. Siswa bebas

mengeluarkan ide yang dimilikinya dalam membuat keputusan yang benar dan mudah dipahami.

c. Kelebihan Pendekatan Matematika Realistik

Menurut Gravemeijer (dalam Buyung, 2006:11) "Dalam pengajaran dengan PMR di samping menawarkan cara untuk mencegah kesalahan siswa juga dapat untuk mempelajari proses solusi menurut pola pikir siswa dalam pembentukan konsep dan relasi matematika dengan pelajaran lain".

Ariyanti (2009:6) mengemukakan pembelajaran matematika secara realistik ditemukan beberapa kelebihannya

Kelebihan pendekatan matematika realistik adalah: (a) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas yang ada disekitar siswa, (b) Karena siswa membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak mudah lupa dengan materi, (c) Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban ada nilainya, (d) Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan berani mengemukakan pendapat, (e) Pendidikan budi pekerti, misal: saling kerjasama dan menghormati teman yang sedang berbicara.

Berdasarkan temuan tentang kelebihan yang terdapat dalam pembelajaran matematika dengan PMR, maka guru hendaknya dapat: (1) memilih dan menggunakan pendekatan atau metode yang dapat memotivasi siswa aktif secara mental, maupun sosial dalam kegiatan pembelajaran, (2) membimbing siswa ke arah menebak, berbuat, mencoba sehingga siswa mampu menjawab permasalahan yang mengarah kepada pertanyaan "kapan?", "dalam konteks apa?", dan "mengapa?" mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

d. Langkah-langkah Pendekatan Matematika Realistik

Sutarto (2005:168) mengemukakan Langkah-langkah pembelajaran Matematika realistik yaitu:

- a. Langkah I pendahuluan. Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah real bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dimaksudkan supaya siswa terlibat dalam pembelajaran secara bermakna.
- b. Langkah II pengembangan model simbolik. Dalam tahap ini siswa masih dihadapkan pada masalah real. Siswa mengembangkan model sendiri dalam menyelesaikan masalah dari bentuk konkret ke abstrak.
- c. Langkah III penjelasan dan alasan. Pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan atas jawaban yang diberikan, jika jawaban yang diberikan siswa salah, maka guru dapat melemparkan pertanyaan pada siswa lain sehingga terjadi interaksi yang efektif dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- d. Langkah IV penutup. Pada tahap ini guru memberikan arahan pada siswa untuk mengumpulkan atau merangkum dari masalah dalam kehidupan sehari-hari yang telah dikerjakan siswa.

Menurut Freudental (dalam Sutarto, 2003:21) pada pembelajaran dengan PMR ada 5 langkah yang perlu dilalui oleh siswa yaitu:

penyelesaian masalah, penalaran, komunikasi, kepercayaan diri, dan representasi.

- a. Langkah penyelesaian masalah, siswadiajak mengerjakan soal-soal dengan menggunakan langkah-langkah sendiri. Patut dihargai bahwa penggunaan langkah ini tidak berlaku baku atau sama seperti yang dipakai pada buku atau yang digunakan guru. Siswadapat menggunakan cara atau pendekatan yang ditemukan sendiri yang bahkan sangat berbeda dengan cara atau pendekatan yang digunakan oleh buku atau oleh guru.
- b. Langkah II penalaran, siswadilatih untuk bernalar dalam mengerjakan setiap soal yang dikerjakan artinya pada tahap ini siswaharus dapat mempertanggung jawabkan cara atau pendekatan yang dipakainya dalam mengerjakan tiap soal.
- c. Langkah III komunikasi, siswadiharapkan dapat mengkomunikasikan jawaban yang dipilih pada teman-temannya. Siswaberhak pula menyanggah atau menolak jawaban milik teman yang dianggap tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri.
- d. Langkah IV kepercayaan diri, siswadiharapkan mampu melatih kepercayaan diri dengan cara mau menyampaikan jawaban soal yang diperolehnya kepada teman-temannya dengan berani maju ke depan kelas. Jika jawabannya berbeda dengan jawaban temannya, siswadiharapkan mau menyampaikannya dengan penuh tanggung jawab dan berani baik secara lisan maupun secara tertulis.

- e. Langkah V representasi, siswa memperoleh kebebasan untuk memilih bentuk representasi yang dia inginkan (benda konkret, gambar atau lambang-lambang Matematika) untuk menyajikan atau menyelesaikan masalah yang di hadapi siswa membangun penalarannya, kepercayaan dirinya melalui bentuk representasi yang dipilihnya.

Berdasarkan langkah-langkah pendekatan matematika realistik yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti mengambil langkah-langkah pendekatan matematika realistik yang dikemukakan oleh Sutarto karena pendapat yang dikemukakan sutarto lebih mudah dipahami dan mudah diterapkan pada waktu pembelajaran tingkat SD dikelas rendah.

4. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Menentukan Nilai Tempat Puluhan dan Satuan

Pendekatan matematika realistik suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dunia nyata siswa sebagai awal proses pembelajaran, dimana penggunaan model-model matematika digunakan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dan selanjutnya siswa mengkonstruksikan sendiri permasalahan kontekstual yang dihadapi. Supaya tujuan pembelajaran Matematika yang diinginkan tercapai, guru hendaknya mampu memilih bahan yang cocok untuk diajarkan kepada siswa yaitu pembelajaran nilai tempat. Agar pelaksanaan PMR dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka perlu dilakukan persiapan sebelum pelaksanaannya.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan PMR adalah: Kegiatan awal: *tahap pendahuluan*: (a)

memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat menentukan nilai tempat satuan dan puluhan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Apersepsi yaitu tanya jawab dengan siswa tentang nilai tempat puluhan dan satuan, (b) menyampaikan tujuan pembelajaran, (c) membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok, (d) membagikan LKS.

Kegiatan inti: (a) memberikan masalah yang nyata bagi siswa berhubungan dengan nilai tempat puluhan dan satuan, (b) meminta siswa memahami masalah yang diberikan guru, (c) membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. *Tahap pengembangan model simbolik:* (d) meminta siswa aktif bekerja dalam kelompok, (e) menyuruh siswa mengembangkan idenya dalam membuat model matematika dengan memanfaatkan blok basis untuk menyelesaikan masalah yang diberikan di dalam kelompoknya, (f) membimbing siswa bila siswa tidak menemukan model matematika, (g) menyuruh siswa menentukan puluhan dan satuan dalam matematika dari setiap kegiatan yang dilakukan siswa. *Tahap penjelasan dan alasan:* (h) meminta siswa mencatat hasil diskusi, (i) meminta wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas, (j) meminta kelompok lain memberikan tanggapan hasil diskusi kelompok temannya, (k) meminta siswa mengajukan ide/gagasan yang mereka temukan. *Tahap penutup:* (l) membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Kegiatan akhir: (a) memberikan latihan pada siswa, (b) tindak lanjut kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

B. Kerangka Teori

PMR merupakan suatu teori dalam pendidikan matematika yang berdasarkan pada ide bahwa matematika adalah aktifitas dan harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa sebagai sumber pengembangan dan sebagai area aplikasi melalui proses matematisasi baik horizontal maupun vertikal.

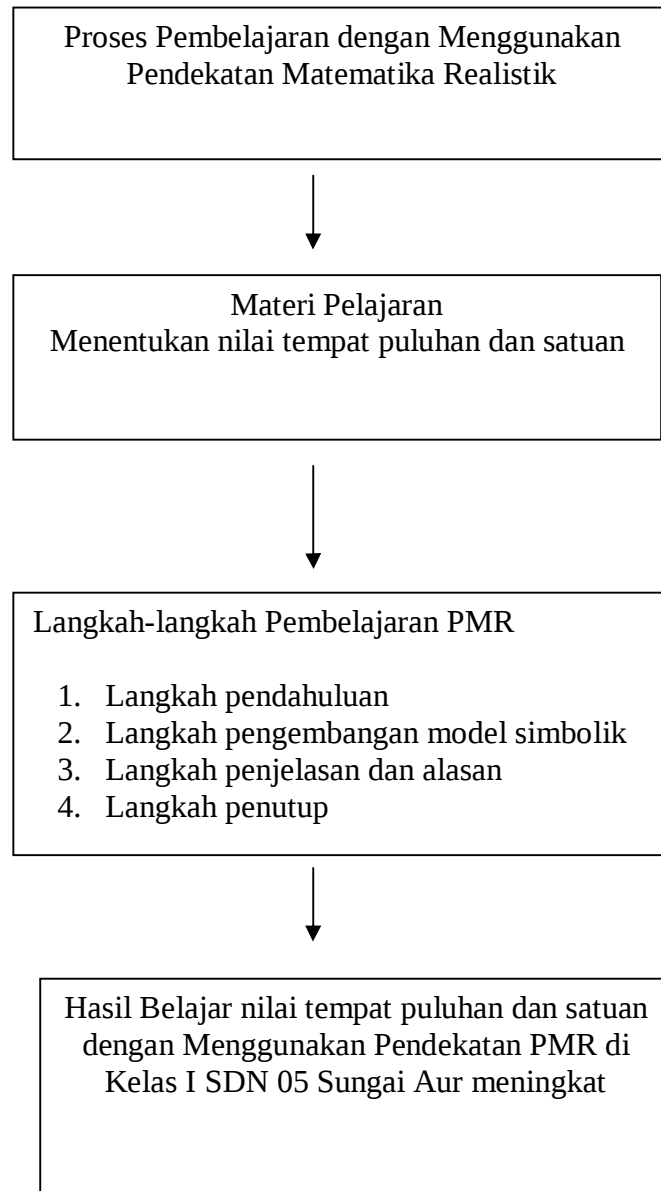
Contoh matematisasi horizontal adalah pengidentifikasian, perumusan, dan penvisualisasi masalah dalam cara-cara yang berbeda, dan pentransformasian masalah dunia real dalam Matematika. Jadi matematisasi horizontal berproses dari dunia nyata ke dalam dunia simbol-simbol Matematika. Sedangkan matematisasi vertikal adalah merupakan proses yang terjadi di dalam sistem Matematika itu sendiri, matematisasi vertikal bergerak dari dunia simbol.

Pendekatan matematika realistik terdiri dari 4 langkah yaitu:

1. Langkah I pendahuluan yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah real atau nyata bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.
2. Langkah II pengembangan model simbolik yaitu dalam tahap ini siswa masih dihadapkan pada masalah real, siswa mengembangkan model sendiri dalam menyelesaikan masalah dari bentuk konkret ke abstrak.

3. Langkah III penjelasan dan alasan, pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan atas jawaban yang diberikan, jika jawaban yang diberikan siswa kurang tepat, maka guru dapat melemparkan pertanyaan pada siswa lain sehingga terjadi interaksi yang efektif dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
4. Langkah IV penutup, pada tahap ini guru memberikan arahan pada siswa untuk mengumpulkan atau merangkum dari masalah dalam kehidupan sehari-hari yang telah dikerjakan siswa. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:

Hasil Belajar Nilai Tempat Dikelas 1 SD Negri 05 Sungai Aur Kabupaten
Pasaman Barat Masih Rendah



Bagan 2.1 Kerangka Teori belajar nilai tempat dengan Pendekatan PMR

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan dalam Bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik terdiri dari 4 langkah. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan PMR dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dan membagi kelompok. Pada kegiatan inti dilaksanakan tahap pengembangan model simbolik dan tahap penjelasan dan alasan. Pada kegiatan akhir dilaksanakan tahap penutup dimana siswa diarahkan untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tes akhir.
- b. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik tentang materi nilai tempat dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, dan produktif, sehingga kendala psikologis yang sering menghambat siswa seperti rasa enggan, segan, takut, dan malu dapat teratasi.
- c. Hasil belajar dengan menggunakan matematika realistik pada pembelajaran nilai tempat puluhan dan satuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh dari segi kognitif siklus I dan siklus II sudah meningkat yaitu dari 70,3 menjadi 84,2, rata-rata penilaian afektif

meningkat dari 70,74 menjadi 84,28. Sedangkan aspek psikomotor meningkat dari 74,66 menjadi 87,28. Jadi dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes akhir setiap siklus penggunaan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

- a. Bentuk pembelajaran matematika melalui pendekatan realistik layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
- b. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks sehari-hari siswa.
 - 2) perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
 - 3) perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
- c. Guru perlu menyiapkan sarana dan prasarana yang dikenali siswa, karena akan mempermudah siswa memahami masalah.

- d. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian mendalam tentang penerapan model pembelajaran dengan pendekatan realistik pada materi lain dalam matematika.
- e. Kepada kepala Sekolah Dasar dan pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.